



SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF WOOD CARVINGS IN TONGKONAN

Soekarno Buhari Pasyah ¹

Nurul Inayah Aniskama ²

Keywords :

Semiotics;

Carving;

Tongkonan

Correspondensi Author (1)

Pend. Seni Rupa Universitas

Muhammadiyah

Makassar

Email:

art.nano84@gmail.com

Correspondensi Author (2)

Pend. Seni Rupa Universitas

Muhammadiyah

Makassar

Email:

nianisqamh09@gmail.com

History Artikel

Received: 27-11-2022;

Reviewed: 29-11-2022

Revised: 02-12-2022

Accepted: 02-12-2022

Published: 05-12-2022

ABSTRAK

Simbol pada ukiran kayu rumah adat Toraja (Tongkonan) merupakan bagian penting dari konstruksinya, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis simbol kekuatan. Eksplorasi ini menggunakan teknik pemeriksaan interpretatif subjektif, memecah dan menguraikan signifikansi dari hal-hal yang dikonsentrasikan mengingat realitas di lapangan, melibatkan saksi-saksi kunci sebagai sumber informasi, memanfaatkan informasi esensial dan opsional melalui pertemuan dari atas ke bawah, persepsi lapangan, dokumentasi tindakan, dan referensi yang terkait dengan pemeriksaan ini. Model semiotik dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce digunakan dalam metode analisis data penelitian ini. Rumah adat Toraja memiliki enam puluh tujuh jenis ukiran kayu, namun hanya empat yang mewakili simbol kekuatan pemilik Tongkonan untuk masa kini dan masa depan. Selain itu, pola ukiran Tongkonan mewakili status sosial masyarakat Toraja. Dari informasi yang mendasari Dari informasi yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa ukiran pada Tongkonan menggambarkan gambaran benda dan hewan yang ada pada masyarakat Toraja. Pesan yang terkandung dalam pemotongan Tongkonan adalah cara berpikir tentang kehidupan bangsa Toraja itu sendiri.

ABSTRACT

The symbol on the wooden carving of the Toraja traditional house (Tongkonan) is an important part of its construction, so the purpose of this article is to describe and analyze the symbol of power. This exploration uses subjective interpretive examination techniques, breaks down and describes the significance of things that are concentrated considering the reality on the ground, involves key witnesses as sources of information, utilizes essential and optional information through top-down meetings, field perceptions, action documentation, and references related to this examination. The semiotic model developed by Charles Sanders Peirce is used in this research data analysis method. The Toraja traditional house has sixty-seven types of wood carvings, but only four represent the symbol of the strength of the Tongkonan owner for the present and the future. In addition, the Tongkonan carving patterns represent the social status of the Toraja people. From the underlying information From information obtained, it can be said that the carvings on the Tongkonan depict images of objects and animals that exist in the Toraja people. The message contained in cutting the Tongkonan is a way of thinking about the life of the Toraja people themselves.

PENDAHULUAN

Manusia ada sebagai budaya. Ada hubungan mutlak antara manusia dan kebudayaan, dan pada hakekatnya mereka dapat disebut sebagai manusia berbudaya. Saeed (2004: 3) mengatakan, “Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia sangat erat kaitannya sehingga manusia disebut Homo. Budaya itu sendiri merupakan kesatuan dari simbol dan gagasan nilai yang mendasari karya dan tindakan manusia *symbolicum*. Oleh karena itu, penggunaan simbol dalam kebudayaan merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang dan digunakan untuk menggambarkan berbagai informasi pengetahuan kepada masyarakat, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai masyarakat budaya, sebagai generasi penerus. Memberikan wawasan kepada masyarakat yang menggunakannya. Begitu pula dengan budaya masyarakat Toraja dan masih mempertahankan budayanya hingga saat ini terutama dalam hal ukiran.

Masyarakat Tana Toraja yang masih mempertahankan budayanya hingga saat ini terutama dalam hal ukiran, dengan berlandaskan gaya dekoratif yang khas. Ukiran kayu pada rumah adat suku Toraja (Tongkonan), menunjukkan konsep religi dan sosial masyarakat Toraja yang dikenal dengan *Pa'ssura*. Sande (1989:1) mengemukakan bahwa ukiran dan simbol pada Tongkonan merupakan manifestasi budaya Toraja, dengan makna filosofis spiritual dan magis dalam kehidupan mereka. Ukiran Toraja konon mengandung makna dan nilai kehidupan, menurut kosmologi *Aluk Todolo*, yang terkait kuat dengan fisafah hidup masyarakat Toraja.

Enam puluh tujuh macam ukiran dan simbol menghiasi dinding bangunan,

masing-masing memiliki makna yang berbeda sejalan dengan filosofi yang dipegang teguh oleh suku Toraja. Dalam kajian tersebut, 67 ukiran kayu Tongkonan akan dipersempit menjadi 4 ukiran dasar yang sering digunakan untuk mengukir rumah adat Toraja. Keempat ukiran tersebut adalah *Pa'Barre' Allo*, *Pa'Manuk Londong*, *Pa'Tedong* dan *Pa'Sussu'*. Keempat ukiran tersebut merupakan penopang utama semua ukiran pada rumah adat Toraja. Rumah adat, sebagaimana didefinisikan oleh Pramono (dalam Abdillah, 2017), adalah bangunan yang merepresentasikan budaya dan masyarakat setempat serta menjadi pusat arsitektur daerah Indonesia. Sebagai sarana pelestarian budaya, berbagai daerah dan suku tetap mempertahankan rumah adatnya masing-masing. Menurut Davidson (Bata, 2018), budaya Austronesia menyadari kesamaan antara arsitektur rumah tradisional Indonesia dan arsitektur Austronesia.

Salah satu cara terpenting representasi budaya suatu suku atau masyarakat adalah melalui perbedaan yang khas pada rumah adat (Supriyadi:2017). Menurut Yenyati (2015), desain rumah adat Limas di Palembang juga ditentukan oleh kepercayaan, sejarah, dan kebutuhan sosial dan dekorasi yang bermakna, atap piramidal dan dinding kayu, kamar dibagi dengan lantai bertingkat dan ditopang pada tiang-tiang tinggi. Sebelumnya dimasukkan ke dalam tanah dan tentunya hiasan yang menjadi ciri khas rumah adat. Wiraeni (2017) tentang rumah adat suku Sasak yang terletak di kawasan Limbungan sebagai pelestarian masyarakat setempat yang masih memegang teguh adat dan budaya. Ciri khas arsitektur rumah adat antara lain Berugak, Sekenem dan Bale, Berugak adalah bangunan bertiang empat tanpa dinding, terbuat dari kayu, alang-alang dan bambu, yang berfungsi sebagai ruangan untuk

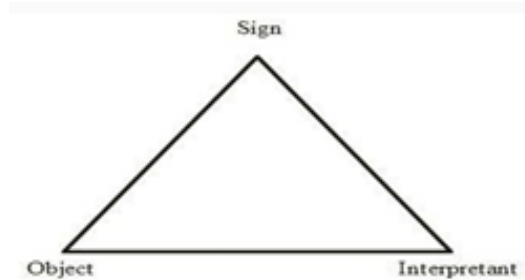
menerima tamu. Selain itu, terdapat ruangan yang hampir mirip dengan Berugak, namun lebih luas dengan enam tiang, digunakan sebagai ruangan untuk berkumpulnya keluarga.

METODE

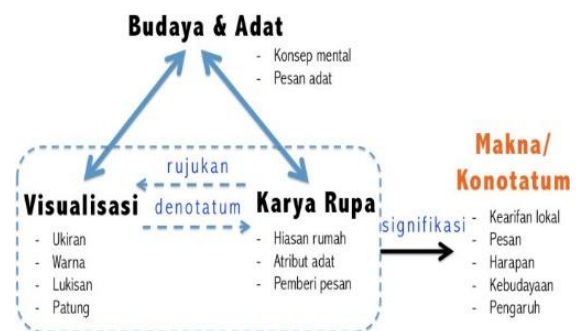
Metode semiotika pada dasarnya adalah metode interpretasi yaitu metode yang mengambil objek penelitian berupa rumah adat dan ukiran kayu suku Toraja (Tongkonan). Menurut analisis yang disajikan oleh peneliti, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik berdasarkan pemikiran Setiady dan Usman (2004:20), yaitu:

1. Pengamatan
2. Wawancara dan Dokumentasi
3. Penelitian literature
4. Analisis data

Konsentrasi tulisan ini ialah Tongkonan suku Toraja, dan makna ukiran kayu yang melekat pada rumah adat tersebut, sehingga menganalisis makna ukiran kayu pada rumah adat suku Toraja, Semiotika Charles Sanders Peirce akan menggunakan model analisis. Menurut Peirce, semiotika terdiri dari tiga elemen utama: tanda, objek, dan istilah penjelas. Peirce (dalam Bungin, 2007:168) menggambarkan hubungan antara simbol, objek, dan item yang diinterpretasikan seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 1. Triangle Meaning Peirce's.
(Sumber: Bungin, 2007. Penelitian Kualitatif.)



Gambar 2. Teori Peneliti
(Sumber: Bungin, 2007. Penelitian Kualitatif.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Asal usul Ukiran Tana Toraja

Menurut cerita leluhur suku Toraja, seharusnya rumah Tongkonan sudah dibangun sebelumnya. Maka seorang tukang kayu (Tomanaran) dan para pembantunya disuruh pergi ke dalam hutan untuk menebang pohon. Setelah sampai di hutan, mereka menunjuk ke sebuah pohon dan bertanya, "kajao Apate?" (Pohon apa?) Lalu pohon runcing itu menjawab "akumo kaju nangka", sinentangangan ulle' to mathematu" (Saya nangka. Orang akan mati karena saya.). Di pohon lain mereka bertanya, "kaju' Appate?" Pohon itu lalu menjawab, "Akumoka Yuuru, Siurukankeunbatting" (Aku Uru no Ki, orang akan menangisiku). Mendengar hal itu, si tukang dan para pembantunya kaget dan segera kembali ke desa untuk melaporkan apa yang terjadi padanya. Ambe'/to parenge' Setelah itu

dilakukan musyawarah dengan Tongkonan. Setelah musyawarah, disimpulkan bahwa kurangnya tawaran sebelumnya untuk pengampunan Pangala menyebabkan insiden di hutan (misalnya dewa pelindung hutan untuk berpartisipasi dalam penebangan pohon). Lalu ada mala (makanan), seperti Jalan Likarangkian. Kemudian pekerja dan pelayan itu kembali ke hutan.

Pohon nangka berkata, "Pohon apate?" Pohon itu menjawab, aku pohon nangka kemudian pohon nangkapun ditebang. Di pohon Uru mereka kembali bertanya, "Apate'ho?" Pohon itu menjawab: "Akumoka Yuuru, Siuru Ambytra" (Saya Pohon Uru, terima kasih kepada saya babi Anda akan banyak, besar, cepat dan bergerigi). Pohon-pohon itu kemudian ditebang. Demikian seterusnya, pohon-pohon lain akan ditebang untuk memenuhi kebutuhan pembangunan Tongkonan. Keesokan harinya mereka kembali ke hutan untuk mengolah pohon yang ditebang. Pada siang hari seorang wanita datang mengantarkan makanan kepada para pengrajin. Dan sementara mereka menunggu mereka selesai makan, wanita itu sedang duduk di atas batang kayu. Ternyata wanita itu sedang haid dan darah haidnya tidak sengaja tumpah ke pohon tempat dia duduk. Saat para pengrajin hendak melanjutkan mengerjakan kayu tempat perempuan itu duduk, mereka melihat pola yang menyerupai kepala kerbau dan terinspirasi untuk membuat ukiran yang kemudian dikenal dengan ukiran pa'tedong. Patung kemudian berkembang, mengambil inspirasi langsung dari lingkungan, seperti ayam jago dan matahari Perkembangan teknik ukir akhirnya memunculkan "passura" gallonto (ukiran sederhana). Pa' Tedong, Pa' Barre

Allo, Pa' Manuk Longing, dan Pa' sussy' kemudian mencapai makna spiritual.

Motif Toraja *passura* didominasi oleh motif geometris seperti garis lurus berbagai arah, kurva, garis bergelombang, zigzag, lingkaran, titik, segitiga, kurva, spiral dan belah ketupat. Motif alam berupa hewan, tumbuhan dan manusia. Motif dekoratif meniru bentuk manusia, B. Motif manusia berjongkok, duduk dan berdiri. Hewan liar digambarkan sebagai bulu burung, unggas, ayam, kerbau dan babi. Dunia diekspresikan menggunakan tanaman seperti tanaman merambat, daun, dan bunga sebagai motif. Motif-motif ini sering dipadukan sedemikian rupa sehingga motif-motif tersembunyi terungkap dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya (Thosibo, 2005:1501). Saat ini banyak digunakan motif-motif baru yang dipengaruhi oleh budaya asing, dan motif-motif lama sudah tidak digunakan lagi.

b. Filosofi Warna Ukiran Tana Toraja

Pada ukiran Toraja, terdapat empat warna yang terdapat pada *passura* (ukiran) Toraja. Hitam (Malotong), merah (Marrang), kuning (Mariri) dan putih (Mabusa). Hitam digunakan sebagai warna dasar ukiran. Jadi, sebelum dibuat ukiran dengan pisau ukir, permukaan kayunya terlebih dahulu dilapisi dengan cat hitam. Warna utama hitam mewakili masyarakat secara keseluruhan dengan mengekspresikan keindahan di antara warna kehidupan lainnya. Ini membuktikan bahwa orang kaya, pemimpin dan pejuang pemberani yang berasal dari rakyat, untuk kulit putih, merah dan kuning tidak pernah bisa membanggakan kecantikannya. Karena mereka tidak bisa terlihat bagus tanpa warna lain. Kuning, merah dan putih diperoleh dari warna batuan atau tanah yang telah tererosi

kemudian larutkan dalam air. Cat yang dihasilkan kemudian dioleskan ke permukaan kayu yang sudah terbentuk dengan pisau ukir.

Hitam yang digunakan sebagai latar belakang ukiran melambangkan kematian dan kegelapan. Dalam *rambu solo'* pakaian serba hitam dikenakan oleh kerabat yang ditinggalkan atau berduka sebagai bentuk belasungkawa. Sebagian besar, dan mungkin hampir semua, pemakaman Toraja dilakukan setelah tengah hari, atau saat matahari terbenam dan siang berganti malam. Kuning adalah simbol rahmat atau kekuatan ilahi. Warna ini hanya digunakan pada saat *rambu tuka'* kendati ada banyak warna kuning di pesta pernikahan. Kuning melambangkan kekayaan dan kesuksesan (tosugi').

Merah merupakan lambang darah yang melambangkan sifat pemberani atau heroik (tobarani). Berani menumpahkan darah demi kebenaran. Warna putih merupakan lambang tulang yang melambangkan kepala suku (tokapua). Tokapua menunjukkan tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya yaitu mampu memimpin banyak orang dengan bijaksana, dengan hati yang bersih dan pikiran yang murni. Keempat warna ukiran Toraja tersebut bisa disebut sebagai warna kehidupan manusia Toraja sendiri terbagi menjadi empat golongan yaitu mereka yang terlahir sebagai penguasa, kaya, pemberani dan merupakan penegak hukum kebenaran. Mereka yang terlahir sebagai pemimpin adalah tangan kosong. Mereka yang terlahir kaya (sugi') terbuat dari emas. Mereka yang lahir sebagai pejuang atau pahlawan diberi kotak berwarna merah. Mereka yang lahir sebagai orang biasa dihitamkan.

c. Seni Ukir Tradisional Tana Toraja

Ukiran merupakan salah satu bentuk seni kriya yang terbentuk dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sejak zaman prasejarah. Patung dikaitkan dengan kebutuhan material dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, seni pahat, seperti karya seni lainnya, mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Enget, dkk (2008:1-3) mengidentifikasi fungsi kriya sebagai bentuk seni untuk tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi pribadi untuk memenuhi kepuasan pribadi; (2) fungsi sosial terkait dengan fungsi sosial, termasuk budaya dan kepercayaan, dan (3) fungsi material terkait dengan kebutuhan praktis untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan di atas, Jaszi (2009: 6-7) dalam laporan penelitiannya berpendapat bahwa di Indonesia, seni adalah bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Peristiwa penting dalam kehidupan pribadi dan kelompok ditandai dengan ekspresi artistik, baik religius maupun sekuler. Atas dasar itu, para seniman tradisional Indonesia menganggap karya-karya yang mereka ciptakan sebagai cerminan hubungan sosial guna menjaga dan memperkuat pola-pola kehidupan sosial yang bermakna.

Ukiran yang tumbuh dan berkembang di Toraja memiliki karakteristik yang sama dengan seni patung yang telah menjadi tradisi di Indonesia, mencerminkan cara hidup masyarakat. Masyarakat Toraja memiliki akar budaya berdasarkan kepercayaan asli suku Toraja yaitu Aluk Todolo. Inti ajaran Aluk Todolo adalah pemujaan untuk menghormati Puang Matua (Sang Pencipta) dalam bentuk persembahan (Tandilintin, 2014: 55). Ukiran Toraja menghiasi rumah adat (tongkonan) dan

lumbung (alang), serta peti mati (erang). Menurut Tangdilintin (2014: 243) Ukiran Toraja aslinya tercatat hanya 4 pola yang digunakan sebagai pola ukiran untuk menghiasi tongkonan, yaitu: pa' barra allo, pammanuk londong, patong, pa' sussuk, empat ukiran hias Bagian atas dikembangkan lebih lanjut oleh pematung berstatus tomanarang menjadi sekitar 150 pola hias. Tentu saja, pengembangan ukiran Toraja untuk keperluan sakral tidak mungkin dilakukan oleh orang sembarangan. Masyarakat Toraja percaya bahwa ukiran Toraja asli diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Toraja yang tinggal di langit (Salam et al, 2016:50).

Secara visual, patung-patung Toraja memiliki ciri yang dapat dikenali, yaitu permukaan yang rata dengan latar belakang warna hitam. Ukiran hias masyarakat Toraja sangat unik. Bahan ukiran yang umum digunakan adalah kayu, bambu dan batu pribadi; (2) fungsi sosial terkait dengan fungsi sosial, termasuk budaya dan kepercayaan, dan (3) fungsi material terkait dengan kebutuhan praktis untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan di atas, Jaszi (2009: 6-7) dalam laporan penelitiannya berpendapat bahwa Seni merupakan bagian penting dari kehidupan bagi banyak orang di Indonesia. Ekspresi seni, baik yang bersifat religius maupun sekuler, menandai kejadian penting dalam kehidupan individu dan kelompok.. Atas dasar itu, para seniman tradisional Indonesia menganggap karya-karya yang mereka ciptakan sebagai cerminan hubungan sosial guna menjaga dan memperkuat pola-pola kehidupan sosial yang bermakna.

Ukiran yang tumbuh dan berkembang di Toraja memiliki karakteristik yang sama dengan seni patung yang telah menjadi tradisi di Indonesia, mencerminkan cara

hidup masyarakat. Masyarakat Toraja memiliki akar budaya berdasarkan kepercayaan asli suku Toraja yaitu Aluk Todolo. Inti ajaran Aluk Todolo adalah pemujaan untuk menghormati Puang Matua (Sang Pencipta) dalam bentuk persembahan (Tandilintin, 2014: 55). Patung Toraja (Salam et al, 2016: 6). Saat ini di Toraja berkembang jenis ukiran kayu, bahan dan teknik pembuatannya masih mengikuti cara tradisional, namun dengan desain yang tidak lagi sakral, menurut kepercayaan Aluk Todolo. Motif-motif non-sakral ini lahir sebagai jawaban atas kebutuhan baru pematung yang dirangsang oleh dunia perjalanan. Pengunjung yang ingin menikmati keunikan budaya Toraja menginginkan oleh-oleh yang secara unik menggambarkan keeksotisan budaya Toraja. Alhasil, lahirlah motif naratif dengan berbagai tema dengan tujuan menghadirkan kehidupan khas Toraja. Salam dkk (2018: 47) mengidentifikasi alasan yang diberikan oleh pemahat Toraja mengapa mereka membuat pola potongan kayu baru. Alasan-alasan ini adalah:

1. Menghadirkan berbagai aspek kehidupan khas Toraja.
2. Memenuhi kebutuhan oleh-oleh wisatawan domestik dan mancanegara.
3. Perluasan pasar ukiran kayu Toraja (tidak hanya untuk keperluan ritual keagamaan).
3. Tawarkan bunga belasungkawa (terutama untuk dekorasi yang mewakili prosesi).

Pemahat Toraja yang mengerjakan ukiran kayu non-sakral dengan motif naratif seringkali adalah pemahat muda. Beberapa pemahat muda ini melakukan studi banding ke Jawa dan Bali untuk membuka wawasan mereka tentang seni pahat kepada

masyarakat toraja yang masih awam mengenai seni ukiran.

d. Rumah Adat Suku Toraja

Rumah Tongkonan merupakan pusat kehidupan masyarakat Toraja. Ritual yang berkaitan dengan Tongkonan sangat penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Toraja, oleh karena itu semua anggota keluarga harus ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur. Beberapa varietas Tongkonan dikenal, antara lain sebagai berikut; Tongkonan Layuk atau Tongkonan Pesio' Aluk, yaitu Tongkonan tempat aturan-aturan sosial keagamaan dibuat dan disusun. Tongkonan Pekaindoran atau Pekamberan atau Tongkonan kaparengngesan adalah Tongkonan yang berfungsi sebagai tempat pengurus, yang menjalankan pengurusan adat, berdasarkan aturan Tongkonan Pesio' Aluk. Sedangkan Tongkonan Batu A'riri berperan sebagai Tongkonan pendukung. Tongkonan ini mengatur dan berperan dalam memajukan persatuan keluarga dan memajukan warisan Tongkonan. Diakses 19 November 2011).

Hal yang menarik dari Tongkonan adalah tembok yang mengelilingi Tongkonan penuh dengan ukiran dengan corak yang berbeda-beda, diperkirakan tidak kurang dari 67 jenis ukiran dengan corak dan makna yang berbeda-beda. Warna utama adalah merah, kuning, putih dan hitam. Cetakan woodblock Toraja, 15 panel persegi. Di tengah bawah ada gambar kerbau atau kekayaan, sebagai harapan agar keluarga memiliki banyak kerbau. Panel tengah melambangkan simpul dan bujur sangkar, dengan harapan agar semua keturunan dalam keluarga bahagia dan hidup

damai, seperti yang disimpan dalam kotak. Kotak kayu di kiri atas dan kanan atas melambangkan hewan yang hidup di air, menandakan perlunya bergerak cepat dan bekerja keras, seperti halnya hewan yang bergerak di atas air. Hal ini juga menunjukkan perlunya keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang baik dengan menciptakan ukiran tersebut.

Pembahasan

Menurut Geertz, budaya adalah sistem makna dan simbol yang disusun menjadi makna dan simbol yang disusun menjadi pemahaman individu untuk mendefinisikan dunia mereka, misalnya mengevaluasi perasaan mereka, emosi mereka dan menanamkan sikap perilaku untuk memecahkan masalah hidup. Budaya juga diyakini sebagai pola makna yang disampaikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol. Begitu pula dengan rumah adat Tongkonan yang memiliki arti penting bagi masyarakat Toraja, ia mewujudkan nilai-nilai kehidupan Toraja melalui ukiran-ukiran yang mengelilingi rumah tersebut. Rumah tongkonan dianggap pusaka dan turun temurun. Rumah adat Tongkonan yang dipenuhi ukiran ini dimaksudkan untuk melambangkan status sosial pemiliknya yang termasuk golongan atas Tongkonan. yang berarti bahwa psikologi yang diekspresikan dalam perilaku harus ditempatkan dalam kerangka dan struktur yang dilembagakan dalam adat, karena masyarakat merupakan bagian dari komunitas Persatuan yang tinggal di Tongkonan (Kobong T., 2008).

Tongkonan sendiri selalu dibagi menjadi empat kategori, yaitu; *tongkonan*

layuk, tongkonan pesiok aluk, tongkonan kaperengngesan dan tongkonan pa'rapuan. Model rumah tongkonan Toraja berbentuk tiga lapis, yaitu atap melambangkan langit, badan melambangkan benalu, dan bagian bawah melambangkan harapan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan tetapi menjadi satu kesatuan dalam rumah tongkonan Toraja. Tongkonan memiliki ukiran dengan berbagai gambar abstrak disertai kombinasi warna hitam, merah, kuning dan putih. Namun ternyata sebagian masyarakat di Tana Toraja tidak mengetahui arti dari ukiran. Empat warna yang digunakan untuk mewarnai ukiran, yaitu merah, hitam, kuning dan putih. Warna diambil dari alam yaitu litak (tanah liat) yang dikenal dengan *litak mararang*, *litak mariri*, *litak mabusa* dan *litak malotong*. Pemilihan warna sebenarnya didasarkan pada makna atau kepentingan tertentu menurut filosofi masyarakat Toraja. litak mararang melambangkan darah manusia, litak mariri melambangkan kemuliaan, litak mabusa melambangkan tulang belulang manusia dan litak malotong melambangkan kematian, kegelapan dan kesedihan. Hitam adalah dasar dari semua passura' (patung) di Tongkonan, karena kehidupan setiap manusia diselimuti oleh kematian. Menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce yaitu hubungan antara tanda, objek dan penafsir.

Makna Ukiran Kayu Pada Tongkonan

Pa'Tedong



a. Sign

Hal pertama yang terlintas di benak saat melihat ukiran Pa'Tedong adalah gambar hewan yang abstrak. Namun, jika diperhatikan dengan seksama, Anda akan melihat bahwa ukiran tersebut memiliki dua daun telinga di sisi kiri dan kanan, serta dua lekukan seperti tanduk di bagian atas. Kemudian, dua lingkaran dan dua bintang tampak seperti dua bola mata di tengah cuping telinga dan tanduk. Sebuah mahkota kemudian dibentuk oleh lekukan kiri dan kanan di atasnya.

b. Objek

Kerbau dianggap sebagai simbol kemakmuran oleh masyarakat Toraja. Dahulu, sebagian besar transaksi dan penilaian selalu didasarkan pada nilai kerbau. Status sosial seseorang juga dapat ditentukan dari jumlah kerbau yang dimilikinya. Kerbau juga simbol pengorbanan peringatan kematian. Keyakinan tradisional Toraja berpendapat bahwa sejumlah besar kerbau diperlukan untuk roh orang mati untuk melakukan perjalanan. Hanya untuk memiliki pilihan untuk mencapai nirwana (Puya) dengan cepat.

c. Interpretant

Di Tanah Toraja, kerbau dimanfaatkan sebagai alat transportasi, kotorannya dimanfaatkan sebagai pupuk, dan membantu penggarapan lahan pertanian. kepala (Pa' Kabongo) pada tiang tongkonan (Tulak Somba). Artinya kepala kerbau digunakan sebagai simbol kekuatan. Kerbau dikatakan sebagai hewan umum di Toraja. Secara alami, Anda selalu dapat menemukan yang mirip kerbau ukiran, kepala kerbau, dan tanduk pada rumah adat Toraja.

Pa' Manuk Londong



a. Sign

Bentuk lambang yang diukir pada rumah adat Toraja sangat penting dan memiliki arti tersendiri bagi kehidupan, namun lambang ayam jago selalu hadir dalam ukiran pada rumah adat Toraja. Tampaknya ayam jago telah tumbuh menjadi salah satu aspek terpenting dari sistem budaya Toraja di sini. Patung ayam jago dikenal sebagai Pa' Manuk Londong. Patung Pa' Manuk Londong sangat berbeda dengan patung sebelumnya, Pa' Tedong. Kalau dilihat bentuknya memang mirip ayam jago.

b. Objek

Fakta bahwa ukiran Pa' Barre Allo bergambar ayam jago menunjukkan bahwa masyarakat Toraja harus selalu diingatkan bahwa mereka adalah makhluk hidup dan diperintah oleh kekuasaan Tuhan. Aturan adat juga telah diatur dengan sebaik-baiknya, berbagi rumah, dan selalu menyadari cara hidup yang, menurut standar orang dahulu, bertentangan dengan aturan dan peraturan yang baik..

c. Interpretan

Karena masyarakat Toraja belum mengenal sistem tulisan, penggunaan ukiran tampaknya telah direncanakan dengan matang. Dunia tempat manusia hidup merupakan representasi simbolik dari dunia

nyata. Tanda adalah apa yang kita lihat dan rasakan, sedangkan simbol adalah abstraksi. tanda. Jika kita mencermati simbol ukiran Tongkonan, kita melihat bahwa tanda Tongkonan adalah Tongkonan (rumah), yang menjelaskan makna abstrak Tongkonan sebagai tempat tinggal dan representasi status sosial pemiliknya.

Pa' Barre Allo



a. Sign

Pa' Barre Allo' adalah ukiran yang menyerupai sinar matahari karena barre artinya lingkaran atau bundaran dan allo' artinya matahari. pada, selalu hadir dengan patung ini. "Bulan Barrena allo lindona" adalah ungkapan halus namun mendalam yang berasal dari kata "Pa' Barre Allo'."Peristiwa untuk para raja ini dianggap sama indahnya dengan matahari yang cerah dan cahaya bulan yang lembut.

b. Objek

Obyek adalah sesuatu yang diwakili oleh suatu tanda dalam hubungannya dengan suatu acuan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Konteks sosial yang menjadi acuan tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda itu disebut sebagai acuan obyek atau tanda. Orang Toraja juga menjunjung tinggi matahari sebagai sumber kehidupan yang berasal dari Sang Pencipta atau Yang Maha Esa, terbukti dengan adanya patung Pa "Barre Allo". Tana Toraja disebut sebagai "Tondok Lepongan Bulan". "Tana Matarik Allo" mengacu pada negara

yang dikelilingi matahari dan tampak bangga dengan cerahnya sinar matahari di wilayah yang terkenal dingin karena letaknya di pegunungan. Tanah. Alhasil, wajar saja untuk menyimpulkan bahwa patung Pa 'Barre Allo berfungsi sebagai simbol ketuhanan dan mengacu pada Tuhan Yang Maha Esa atau Yang Maha Esa. Simbol digunakan dalam berbagai konteks dan untuk berbagai tujuan.

c. Interpretan

Tondok Lepongan Bulan, *Tana Matarik Allo* artinya negeri bulat yang disinari matahari yang seolah menunjukkan kebanggaan akan sinar matahari yang cemerlang di daerah yang dikenal dingin karena berada di pegunungan. Tanah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pahatan Pa 'Barre Allo' mengacu pada Tuhan Yang Maha Esa atau Yang Maha Esa sebagai lambang ketuhanan. Simbol muncul dalam banyak konteks berbeda dan digunakan untuk berbagai tujuan.

Pa'Sussu



a. Sign

Pa 'Sussu' terlihat sangat natural dari patung tersebut. Memang, patung ini tidak diwarnai oleh passura atau pemahatnya dan hanya direpresentasikan sebagai garis vertikal dan horizontal, atau campuran keduanya. Pemilik rumah adat lebih suka menggunakan Passura Reko' untuk menandakan status sosial mereka. Bentuknya berbeda-beda, seperti urat-urat

tanpa warna. Pada masa itu patung ini digunakan di Tongkonan Layuk atau Pekaindoran yang berperan penting bagi penduduk beberapa daerah adat Tana Toraja.

b. Objek

Ukiran ini berarti keramat dan hanya dimiliki Tongkonan Layuk atau Pekaindoran, yang berarti pemilik rumah adalah wakil dari Yang Mahatinggi yang patut dihormati. Ini berarti sepenuhnya tidak memihak dan hanya orang-orang tertentu yang dapat menggunakannya. Dalam pandangan Aluk Todolo, Pa'Sussu', lambang kebangsawanan, harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku di masyarakat.

c. Interpretan

Ukiran ini mengandung makna sakral dan hanya dimiliki oleh Tongkonan Layuk atau Pekaindoran sebagai acuan bahwa pemilik rumah adalah wakil dari Yang Maha Esa yang patut dihormati. Artinya ukiran ini tidak bisa digunakan sembarangan dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menggunakannya.

Pa'Don Bolu



a. Sign

Don'bolu (daun sirih) merupakan persembahan puang matua kepada leluhur di akhirat. Dalam hal ini don bolu juga

melambangkan kebersihan, keikhlasan dan persaudaraan. Simbol persaudaraan tercermin pada lembaran busa yang terdapat pada upacara mengundang tamu pinang ke rumah. Pajangan sirih pinang merupakan ungkapan penerimaan bagi mereka yang datang, yaitu orang tua, saudara dan anggota keluarga lainnya. Pannggan bukan hanya menjadi kebiasaan para ibu atau orang tua untuk menjamu, tetapi juga sebagai simbol untuk menerima tamu yang berharga.

b. Objek

Karena ditujukan terutama untuk tongkonan dan alang keluarga bangsawan atau golongan, maka ukiran pa'don bolu merupakan jenis ukiran yang tidak hanya muncul pada ukiran Toraja pada umumnya. tomakaka. Adanya ukiran yang terbuat dari daun don atau sirih menunjukkan rasa hormat kepada tamu dalam hal ini anggota keluarga atau kerabat termasuk daun sirih (don sitammu ura 'kue') n/A. Saat menyambut tamu yang hadir, panel busa Sitammu ura'na menggambarkan gambar jari-jari yang disatukan membentuk bentuk yang menyerupai tangan penari.

c. Interpretant

Don bolu merupakan simbol persaudaraan selain memiliki arti kesuburan. Daun sirih yang kenyal dan hampir tidak pernah menguning, kering tetapi selalu "hijau" sepanjang musim, seperti yang dapat dilihat. Hal ini dapat ditegaskan bahwa patung pad'don bolu, nenek moyang orang Toraja, dapat mendidik anak-anaknya menjadi orang yang penuh keceriaan, kerendahan hati, dan saling menghargai dalam setiap kehidupan.

Pa'Kapu'Baka



a. Sign

Pa'kapu'baka memiliki istilah yang lebih dalam, berasal dari kata dikapu' yang artinya kenyang sampai ke mulut. Istilah itu berarti dewan yang baik dari nenek moyang manusia Toraja yang berarti selalu menjaga rahasianya dan menjaganya tetap aman.

b. Objek

Dalam ukiran pa'kapu'baka terdapat dua macam pola, yaitu pa'kapu'baka polos dan pa'kapu'baka sangbua. Perbedaan keduanya terletak pada fungsinya. Pa'kapu'baka sering digunakan untuk ukiran pada dinding depan rumah atau lumbung.

c. Interpretan

Fungsi dan peran baka dalam kehidupan sehari-hari sebagai keranjang yang digunakan wanita. Sedangkan pa'kapu'baka bua' memiliki dua fungsi utama, digunakan dalam upacara ma'bua atau dalam upacara besar. Fungsi kedua digunakan untuk menyimpan barang, seperti semacam peti atau lemari pakaian. Dapat dibayangkan bahwa baka'bua dapat mewakili status mereka dalam masyarakat. Mereka tentulah orang-orang kaya, memiliki banyak harta berupa mana' (la'bo penai', gayang; kandaure) dan banyak harta lainnya berupa benda.

Pa'Kadang Pao



a. Sign

Pa' Pao adalah "pentingnya ungkapan pertobatan dalam kehidupan manusia". Buah yang paling banyak dikonsumsi adalah mangga pon. Melalui ukiran pa'Kadang-kadang'pao, nenek moyang orang Toraja mengajarkan kepada selalu menyukai benda-benda indah dan didambakan.

b. Objek

seperti kekayaan, kemasyhuran, pangkat, dan status dicari oleh patung-patung Pa'Kadang Pao. Inilah awal mula mengapa nenek moyang orang Toraja mengembangkan pola pa', atau kadang-kadang pao, untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang harapan yang dirindukan semua orang. Namun, untuk memiliki harapan, terkadang kita membutuhkan sarana atau alat yang efektif. "Terkadang" berarti kita harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, seperti pekerjaan..

c. Interpretan

Salah satu motif yang sering diucapkan di pesta syukuran tongkonan, motif pahatan *pa'kadang pao*, menunjukkan kerendahan hati dan rasa hormat kepada Tuhan. Peletakan ukiran ini dekat tangga menuju ke bawah atau ke atas rumah.

Pa'Ulu Karua



a. Sign

Ukiran *pa'ulu karua* menggambarkan delapan orang bijak yang mewakili delapan individu, melambangkan cara pertemuan kelompok keluarga untuk membahas masalah dan membuat rencana.

b. Objek

Lumbung rumah adat Toraja merupakan tempat umum dilakukannya ukiran pa'ulu karua, yang berfungsi sebagai simbol suatu benda, seperti memikirkan suatu masalah. Mereka membuat kebijakan di bagian atas loteng yang dapat dijadikan kesimpulan untuk menyelesaikan masalah keluarga.

c. Interpretan

Pola *pa'ulu karua*, yang mewakili kira-kira delapan individu, menunjukkan bagaimana sebuah kelompok keluarga seharusnya berkumpul untuk membahas suatu masalah, mempertimbangkannya, dan membuat rencana. Pertimbangan masalah yang sering terjadi di *ala* Toraja atau sebuah rencana dapat diimplementasikan di masyarakat.

Ukiran Pa'Talinga



a. Sign

Talinga (telinga) memiliki fungsi *pendengaran*. Telinga untuk mendengarkan memahami nasihat bijak, nasihat leluhur, orang tua atau sesepuh dengan harapan agar selalu saling membantu, saling menghormati dan berbaik sangka, dll.

b. Objek

Motif pahatan ini bukan hanya simbol *pendengaran*, tapi juga *pendengaran*. Mendengarkan adalah tindakan mendengarkan dengan penuh perhatian, sedangkan mendengarkan lebih merupakan cara mendengarkan dengan menggunakan pikiran dan hati sambil menganalisis kebenaran.

c. Interpretan

Pendengaran merupakan fungsi dari talinga, atau *kuping*. telinga untuk mendengar kata-kata bijak masa lampau dengan harapan agar selalu saling membantu, saling menghormati, berbaik sangka, dan sebagainya. Motif pahatan ini melambangkan mendengarkan dan mendengar. Sementara mendengarkan lebih merupakan metode menggunakan pikiran dan hati untuk menganalisis kebenaran, mendengarkan adalah tindakan mendengarkan dengan penuh perhatian. Inilah mengapa gambar model ini sangat

unik. Di sudut-sudut tongkonan dan alang (lumbung), ukiran Pa'talinga disusun dengan urutan yang sama dengan ukiran Toraja.

Pa'Pallo Gayang



a. Sign

Pola ukiran pa'pallo gayang memiliki makna *muncul* dalam suka dan duka, ukiran ini mempunyai empat sudut *gayang* yang berbentuk kotak kubus, melambangkan Tuhan, bersyukur dan bersedih. Ukiran *gayang* hadir dalam ritual-ritual penting *To'Toraja*.

b. Objek

Di balik motif ukiran kayu gayang pa'pallo, nenek *moyang* manusia Toraja ingin menyampaikan pesan luhur kepada keturunannya, yaitu saling berbagi suka dan duka. Motif ini dimaksudkan oleh nenek moyang *to* Toraja bahwa keturunannya harus selalu menampilkan diri sebagai orang yang layak dalam setiap tatanan kehidupan.

c. Interpretan

Dalam desain styleng pa'pallo, gayang (polo'gayang) memiliki empat ujung yang mengarah ke empat sudut kotak berbentuk kubus, *yang* merupakan simbol ucapan syukur dan duka. Dua ritual penting di Toraja menampilkan *Gayang* dan keinginan nenek moyang *to'* Toraja untuk menginspirasi anak-anak mereka untuk berbagi suka dan duka, itulah sebabnya mereka menggunakan motif ini. Sebagai

orang Toraja penghargaan bagi diri sendiri maupun bagi setiap orang yang membantu orang lain dalam keadaan apapun.

Pa'ssekong Kandaure



a. Sign

Kandaure, khususnya manik-manik yang ditunen dengan indah, kemudian menciptakan pola ukiran Toraja.

b. Objek

Pola ukiran *passekong kandaure* terbagi menjadi dua kata yaitu *sekong* yang berarti busur dan *kandaure* yang menggambarkan lekukan/perhiasan. Ukiran ini membentuk pola busur yang indah seperti pada pola ukiran.

c. Interpretan

Kandaure, khususnya manik-manik yang ditunen dengan indah, kemudian menciptakan pola ukir Toraja. Pola ukir *passekong kandaure* terbagi menjadi dua kata ini merepresentasikan persatuan dan keharmonisan dalam keberagaman.

Pa'Barana



a. Sign

Ukiran *pa'barana* bisa ditemukan pada

bagian depan rumah (lindo para). Motif *para* tetua to' Toraja yang mengantarkan satu pesan ialah kerelaan berbuat baik untuk yang lain.

b. Objek

Motif ukiran Toraja pada rumah Tongkonan mengandung lambang *pa'barana*, yang mengisyaratkan bahwa keluarga Tongkonan merupakan keluarga besar yang biasa menyalurkan berkah bagi sesama. barang dagangan, namun bisa sebagai informasi, nasihat, dan pelajaran kelihaian.

c. Interpretan

Bagian depan rumah terdapat ukiran *pa'barana* (lindo para). Simbol *pa'barana* pada motif ukiran Toraja pada rumah Tongkonan menyampaikan pesan bahwa marga keluarga Tongkonan merupakan kelompok keluarga besar yang dulunya menjadi saluran berkat bagi sesama. Dengan motif tersebut leluhur Toraja menyampaikan pesan bijak. Bukan hanya berkah yang diberikan berupa barang atau kekayaan, tetapi juga bisa berupa hikmah, ilmu, dan hidayah. aktif dalam melestarikan nilai-nilai tongkonan adalah pesan lain dari motif ini. Pentingnya persatuan adalah salah satunya. Jika setiap kelompok mau bekerja menuju persatuan, nilai persatuan akan terwujud. Jika masing-masing kelompok secara bergiliran menciptakan persatuan, maka nilai persatuan akan ditegakkan.

SIMPULAN

Mengukir, melukis, atau melukis adalah definisi dari *passura*. Namun, terminologi *Passura* mengandung filosofi yang mendalam dan makna yang luas. Kehidupan internasional masyarakat Toraja disebut sebagai *Passura*, sebuah tema. *Passura* adalah dampak yang dibuat dengan

pahat atau pisau, biasanya di dinding tongkonan dan peti mati erong. Selain itu, Passura' dapat ditemukan pada kain tradisional Toraja, yang diwarnai sesuai dengan motif yang diinginkan. Ada empat warna khas pada ukiran Toraja Passura. Gelap (Malotong), Merah (Marrang), Kuning (Mariri) dan Putih (Mabusa). Warna dasar ukiran adalah hitam. Oleh karena itu, permukaan kayu terlebih dahulu dilapisi dengan warna hitam sebelum dilakukan ukiran dengan pisau ukir. Padahal orang Toraja kuno melakukannya tidak tahu bagaimana menulis, mereka mampu menanamkan nilai-nilai moral seperti ketekunan, kejujuran, dan kesetiaan dengan bantuan ukiran Toraja (Passura'), serta berbagai pesan moral lainnya yang terkandung dalam setiap ukiran Toraja.

Akhir yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah bahwa manusia adalah gambaran yang disinggung dengan tanda/citra untuk berbicara dengan kaki tangannya. Orang Toraja berusaha menyampaikan falsafah hidup mereka dalam segala bentuknya melalui ukiran yang didasarkan pada Pemikiran Aluk Todolo. Ukiran pada Tongkonan merupakan simbol kehidupan manusia yang lumrah. Falsafah hidup masyarakat Toraja tertuang dalam ukiran Tongkonan yang berfungsi sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja.

Di Kabupaten Tana Toraja, hanya ada tiga jenis Tongkonan: Tongkonan Layuk, disebut juga Tongkonan Pesio Aluk; Tongkonan Pekaindoran, juga dikenal sebagai Tongkonan Pekaamberan; dan Tongkonan Batu A'riri, juga dikenal sebagai Tongkonan Kaparengngesan. Dalam masyarakat Toraja, ketiga bangunan tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Tongkonan Layuk bertugas menetapkan aturan sosial

keagamaan, Tongkonan Pekaindoran, berfungsi mengatur dan menegakkan aturan Tongkonan Layuk, sedangkan Tongkonan Batu A'riri memiliki fungsi mengatur persatuan keluarga dan memajukan warisan keluarga. Ada sekitar 12 Tongkonan di Kecamatan Malimbong-Balepe', angka ini berdasarkan legenda Sangpulodua Indo Misa' Tondok. Namun angka tersebut hanya terdapat di Layuk Tongkonan, tersebar di desa Malimbong, Lembang Balepe', Lembang Lemo Menduruk, Lembang Kole Sawangan, Lembang Kole Barebatu dan Lembang Lappan'.

Ukiran Pa' Tedong berbentuk seperti kerbau. Hewan yang paling umum dan dicintai di Toraja adalah kerbau. Suku Toraja menggunakan kerbau sebagai alat perdagangan, emas pernikahan, persembahan kepada dewa dan leluhur mereka, dan untuk menanam padi. . Kerbau juga digunakan untuk menanam padi. Di Tongkonan, Pa' Tedong adalah kerbau yang dijadikan simbol kemakmuran masyarakat Toraja sehingga pemilik Tongkonan dan sejenisnya tetap hidup dalam sejarah. Patung Pa'Manuk Londong sama sekali berbeda dengan yang digambarkan (Pa'Tedong) belakangan ini. Jika dilihat bentuknya menyerupai ayam jago. Masa Toraja kuno disebut sebagai Pa' Manuk Londong. Selain itu, patung tersebut menandakan bahwa, seperti ayam yang membedakan antara terang dan gelap, kita mampu menyesuaikan diri dengan setiap dan semua keadaan dan situasi yang muncul dalam kehidupan ini.

'Barre Allo' adalah sebagai lingkaran ideal, dimulai dengan lingkaran besar dan kemudian beberapa lingkaran hingga membingkai lingkaran kecil yang tampak seperti mata. Pada papan segitiga yang disebut Para Longa, ukiran semacam ini

dapat ditemukan di baik bagian depan maupun belakang Tongkonan. Pa' Manuk Londong, yang diterjemahkan menjadi "pengetahuan dan kebijaksanaan", memiliki tujuan mulia seperti halnya sinar matahari memberi kehidupan kepada siapa pun yang disentuhnya. Karena Pa'Barre Allo adalah orang penting simbol bagi masyarakat Toraja, letak ukiran itu tidak sembarangan. Dibandingkan dengan ukiran lainnya, orang Toraja selalu menggunakan ide ini. Orang Toraja menggunakannya sebagai tanda kebesaran dan kebanggaan.

Pa' Sussu, ukiran yang hanya terdiri dari garis-garis vertikal dan horizontal, atau kombinasi keduanya, dan tidak diwarnai oleh pemahat. Berperan dalam menentukan kebijakan di bidang adat yang bersangkutan, menyampaikan kesan natural, sakral, dan menjadi lambang kebangsawanan pemilik rumah. Aluk Todolo percaya bahwa ukiran Pa'Sussu' sebagai representasi kebangsawanan mencontohkan penghormatan terhadap norma dan aturan sosial. Kepercayaan asli masyarakat Toraja direpresentasikan dengan dekorasi rumah Tongkonan yang terbuat dari kerbau tanduk dan empat warna dasar hitam, merah, kuning, dan putih (Aluk To Dolo). Makna dari masing-masing warna berbeda-beda.

Salah satu produk budaya bangsa adalah ukiran. Ukiran-ukiran ini penuh dengan aturan dan keasliannya harus dipertahankan. Diharapkan masyarakat Toraja dapat lebih memahami tradisi mereka sendiri, tahan terhadap pengaruh budaya lain, dan memperlambat erosi bahkan pergeseran keaslian budaya untuk melestarikan budaya Toraja. Menerapkan sistem pembelajaran di sekolah dasar, seringkali dengan muatan lokal, dapat mewujudkan hal tersebut. Diharapkan generasi muda dapat mengetahui tentang ukiran dan artinya sehingga budaya nenek

moyang mereka dapat dilestarikan dan diwariskan kepada orang lain. Misalnya dengan membuat video tentang kerajinan ukir dan budayanya kemudian mengunggahnya ke internet, setidaknya masyarakat secara keseluruhan dapat melihatnya. Namun, foto dan video dari Rambu Solo (upacara pemakaman) dan Acara Rambu Tuka, serta jajaran Tongkonan Ketekesu', Siguntu, dan Pallawa, seharusnya membuat suatu acara pameran budaya untuk to Toraja semakin menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Eco, U. (1980). Function and Sign: The Semiotics of Architecture. In G. Broadbent, R. Bunt, & C. Jencks (Eds.), Signs, Symbols, and Architecture (pp. 11–69). John Wiley & Sons.
- Ilham. 2018. Kajian Estetika Ragam Hias Rumah Adat (Balla Lompoa) Galesong Kabupaten Takalar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kadang, K. (1960). Ukiran Rumah Toraja . Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Kobong, T. (1983). Manusia Toraja. Rantepao : Institut Theologia Gereja Toraja . Panganna, Y. S. (2018). Bisikan Suci Passura' Toraya. Klaten : Nugra Media.
- Maulana, Indra. Dkk. 2018. Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh besar. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.
- Rahayu, W. (2017). Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja. Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Said, A. A. (2004). Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional . Yogyakarta : Ombak .
- Salam, S., Husain, M. S., & Tangsi. (2017). Makna Simbolik Motif Hias Ukir

- Toraja. *Jurnal Panggung*, 284-292.
- Sandarupa, S. (2014). Kebudayaan Toraja Modal Bangsa Milik Dunia. *Jurnal Sosio humaniora*, vol.16, No.1 PP 1-9.
- Sande, J. S. (1989). *Toraja in Carving's*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Setiady, P. & Usman, H. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sumarto, S. (2019). *Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya*. vol. 1 No.2,PP 144-159.
- Tandilington, L. T. (2014). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Syafwandi, dkk. 2018. *Makna filosofi Ornamen Hias Tradisional Minangkabau Masihkah Relefan dengan Pola Kehidupan Masyarakat Sekarang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Umberto. E. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Yeniyati, Prisca. 2015. *Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen Atap Rumah Limas Palembang*. Palembang: Universitas Musi Charitas.
- Yusuf, M. Sandy. 2019. *Ornamen Dekoratif-Konstruktif Kala di Candi Sewu*. (daring) situs: https://www.researchgate.net/figure/gambar-7-ornamen-dekoratif-konstruktif-kala-di-candi-sewu-kusen-dkk-1992_fig3_33762907. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.